

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Pandeglang merupakan tempat kelahiran perupa juga tempat perupa tinggal dan dibesarkan, dengan latar belakang tersebut menimbulkan ikatan antara perupa dengan daerah Pandeglang baik secara emosional maupun administratif, kedekatan emosional itu mendorong perupa untuk membuat karya yang menunjukkan kekhasan dari daerah Pandeglang, karena sejatinya lingkungan tempat seorang seniman tinggal dapat mempengaruhi seniman tersebut dalam membuat karya baik pengaruh dari aspek konseptual, aspek visual maupun aspek operasional.

Pandeglang adalah daerah yang secara administratif merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Banten, Provinsi Banten ditetapkan pada tanggal 17 Oktober tahun 2000 berdasarkan uu no. 23 tahun 2000. Kabupaten Pandeglang terletak diantara 6 21 – 7 10 lintang selatan dan 104 48' 106 11' bujur timur dengan luas wilayah sebesar 274.689,91 Ha atau 2.747 km<sup>2</sup>. Kabupaten Pandeglang secara wilayah administratif terbagi menjadi 31 Kecamatan, kondisi geografis dan bentang alam di Pandeglang sangat memadai mulai dari persawahan, pegunungan, danau, laut dan hutan terdapat di Pandeglang.

Potensi alam yang lengkap di Pandeglang seharusnya dapat mendukung para seniman untuk membuat karya seni baik sebagai objek penciptaan atau sebagai pendukung suasana para seniman dalam membuat karya seni. Tapi pada kenyataannya karya seni atau para seniman khususnya seni rupa di Kabupaten Pandeglang cenderung tidak produktif dan terkesan pasif dalam berkesenian, hal ini menjadi pertanyaan besar perupa mengapa di Pandeglang hanya terdengar sedikit tentang seniman rupa, galeri seni rupa, pameran, dan ciri khas seni rupa kedaerahan di Pandeglang.

Berbagai spekulasi bermunculan di benak perupa mulai dari prasangka tidak adanya bakat seni rupa pada masyarakat Pandeglang, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap karya seni rupa, hingga tidak adanya fasilitas seperti toko peralatan seni rupa dan tidak ada ruang dari Pemerintah Kabupaten Pandeglang untuk warganya berekspresi, berbagai spekulasi tersebut semakin kuat ketika perupa berkesenian di Pandeglang, dari pengalaman empiris tersebut perupa mendapati bahwa rendahnya penghargaan dan apresiasi masyarakat Pandeglang terhadap karya seni Rupa khususnya patung.

Ditengah minimnya apresasi masyarakat Pandeglang terhadap karya seni patung justru perupa malah mendapati banyaknya hasil karya seni patung di Kota Pandeglang yang berwujud badak, kehadiran patung tersebut mungkin karena objek yang ditampilkan merupakan perwakilan dari identitas Pandeglang yang memiliki hewan endemik yakni Badak Jawa atau Badak Cula Satu, selain itu perupa juga menemukan ramainya pementasan seni tradisi baik drama, tari, musik maupun seni pertunjukan yang berkaitan dengan bela diri yakni silat. Seni pertunjukan tersebut banyak menampilkan unsur religi didalamnya baik secara syair maupun penyampaian makna dari pertunjukan.

Hal ini menjadi jawaban atas pertanyaan perupa tentang bagaimana cara mengembangkan seni rupa di Pandeglang juga menumbuhkan apresiasi Masyarakat Pandeglang terhadap karya seni patung yaitu dengan membuat karya seni patung yang menampilkan kekhasan Pandeglang atau objek yang dekat dengan Masyarakat Pandeglang, kekhasan Pandeglang yang dapat diterima masyarakat Pandeglang adalah objek yang mewakili identitas masyarakat daerah Pandeglang atau objek yang masyarakat temui sehari-hari sehingga terdapat ikatan dan kedekatan secara emosional antara masyarakat Pandeglang dengan objek yang ditampilkan.

## B. Perkembangan Ide Penciptaan

Ide awal penciptaan karya seni rupa perupa yakni mengangkat perjuangan ibu dari perupa yang merupakan seorang mualaf, perupa tertarik pada tema tersebut karena perupa ikut langsung merasakan dampak dari banyaknya rintangan ibu perupa ketika mempertahankan keyakinannya, namun menurut perupa tema tersebut sangat pribadi dan perupa belum siap menceritakan hal tersebut, selanjutnya ide penciptaan perupa bergeser ketika perupa menemui narasumber magang, menurut perupa beliau adalah seniman yang sangat potensial namun dari pengalaman hidup yang dilalui dan dibalik minimnya apresiasi masyarakat Pandeglang terhadap karya seni rupa membuat beliau hanya memajang karyanya di dalam rumah kontrakannya padahal melihat dari karya yang diciptakannya seharusnya beliau memiliki *gallery* seni rupa sendiri dan memiliki studio sendiri.

Kemudian perupa berkeinginan untuk mengangkat judul “Badak Dan Budaya Pandeglang dalam Karya Seni Patung”, karena didasari oleh keresahan perupa terhadap perkembangan seni rupa di daerah Pandeglang yang sulit diterima dan diapresiasi masyarakatnya khususnya seni yang menampilkan objek bernyawa, pemilihan Pandeglang sebagai lokasi penelitian dan penciptaan tugas akhir perupa dikarenakan perupa lahir dan besar di daerah tersebut. Perkembangan seni rupa di Pandeglang cenderung pasif baik dari segi seniman maupun karya seni rupa asli daerah tersebut, hal inilah yang mendorong perupa untuk mencari hasil karya seni tradisi Pandeglang.

Hasil pencarian karya tersebut nantinya akan perupa hadirkan menjadi satu karya seni patung yang mengedepankan kekhasan karya seni asli daerah Pandeglang sehingga dapat diterima oleh masyarakat Pandeglang, ide penciptaan awal perupa hanya menampilkan satu objek saja yakni badak dengan bentuk figuratif yang meniru struktur anatomi dan gestur dari badak asli, tetapi dari proses renungan perupa terhadap objek yang menjadi ciri khas dan masyarakat Pandeglang, proses magang, dan proses bimbingan dengan dosen pembimbing satu dan dua, maka ide penciptaan

mengalami perkembangan baik secara konsep, visual, maupun operasional, adapun perkembangannya yakni menampilkan karya patung dengan perwujudan ikon daerah Pandeglang berupa Badak Jawa yang digabungkan dengan produk budaya Pandeglang yang terdiri atas seni musik tradisi yaitu rampak bedug dan calung renteng, adapun produk budaya lain yang serupa ditampilkan dalam patung ini adalah batik khas daerah Pandeglang tepatnya batik Cikadu yang bertujuan untuk menegaskan ciri seni kedaerahan Pandeglang.

Pemilihan objek badak didasari oleh penerimaan Masyarakat Pandeglang terhadap hewan tersebut baik berwujud patung badak maupun batik yang bermotif badak, Masyarakat Pandeglang cenderung dapat menerima karya tersebut mungkin karena badak menjadi ikon daerah Pandeglang bahkan menjadi lambang dari logo Kabupaten Pandeglang sehingga masyarakat familiar dengan objek tersebut.

Pemilihan seni musik tradisi untuk digabungkan dengan objek badak adalah karena seni tradisi berupa pertunjukan baik itu debus, seni drama tradisi maupun tari tradisi daerah Pandeglang cukup aktif dan berkembang, hal ini didasari oleh banyaknya sanggar-sanggar seni tradisi maupun kelompok-kelompok penampil seni tradisi seperti kelompok seni tradisi debus maupun kelompok seni tari tradisi. Selain kedua objek utama yakni badak dan instrumen musik tradisi Pandeglang serupa juga menghadirkan bentuk batik khas Kabupaten Pandeglang yang serupa wujudkan sebagai alas dari patung yang akan serupa buat dan sebagai balutan pakaian pada objek badak.

### C. Fokus Penciptaan

Berdasar dari uraian latar belakang penciptaan serupa mengenai perkembangan seni rupa di daerah Pandeglang, maka serupa akan membuat seni patung dengan gaya pribadi yang memvisualkan seni musik tradisi dan juga maskot daerah Pandeglang yakni badak lalu dipadukan dengan batik Pandeglang.



## 1. Aspek Konseptual

Secara konseptual karya perupa diawali dengan menentukan sumber inspirasi, sumber inspirasi karya perupa berasal dari sumber eksternal, sumber eksternal adalah sumber inspirasi yang didapat dari pengalaman perupa saat melihat suatu fenomena atau objek yang ditangkap oleh indera perupa, kemudian objek tersebut diresapi dan dimaknai oleh perupa untuk selanjutnya dihadirkan kedalam bentuk karya.

Sumber inspirasi eksternal perupa dalam mencipta karya patung ini berasal dari ketertarikan perupa saat melihat banyaknya patung badak di daerah Pandeglang ditengah minimnya apresiasi masyarakat Pandeglang terhadap karya seni patung.



Gambar 1 Nganjor Taraweh  
(Instagram, @infopandeglang)

Selain badak objek lain yang menginspirasi perupa adalah seni musik tradisi Pandeglang, sama halnya dengan karya seni patung, seni musik adalah termasuk yang ditentang oleh masyarakat Pandeglang khususnya di Desa Curugbarang tempat perupa tinggal, berdasar dari pengalaman empiris perupa di Desa Curugbarang sangat dilarang untuk anak muda memainkan musik seperti gitar dan bernyanyi dengan lantang, hal itu mereka larang karena bertentangan dengan nilai agama sebab menurut kebanyakan masyarakat di Desa Curugbarang memainkan musik dan bernyanyi merupakan bentuk hura-hura atau berlebihan dalam kesenangan.

Namun penentangan tersebut tidak berlaku pada alat musik yang mengandung nilai religi didalamnya seperti Qasidah (Terbang Arak) dan Marawis, hal tersebut

dibuktikan pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW, dimana pada acara tersebut menampilkan bentuk puji-pujian terhadap Nabi yang diiringi dengan alat musik qasidah atau disebut terbang arak, selain itu ada peristiwa lain yang menarik berupa untuk menjadikan instrumen musik tradisi sebagai sumber inspirasi penciptaan, yakni peristiwa Nganjor Taraweh yang diadakan oleh Sentra Agata pada desa-desa di Kabupaten Pandeglang yang berlangsung pada bulan Ramadhan, Nganjor Taraweh diadakan dengan agenda mengenalkan seni yang dibalut dengan nilai keagamaan dalam penyampaian.

Para pegiat seni Sentra Agata mendatangi desa yang akan diadakan acara nganjor taraweh pada awal bulan ramadhan, mereka menemui kepala tokoh di desa tersebut dan menyampaikan maksud kedatangan mereka yakni untuk mengajarkan kesenian pada anak-anak di desa tersebut selama bulan ramadhan untuk nantinya dipertunjukan pada akhir bulan biasanya digelar pada h-10 Idul Fitri, seni yang diajarkan pada anak-anak yakni menggambar kaligrafi arab, menggambar bebas seperti buah-buahan dan makanan atau semua hal yang anak-anak sukai, selain menggambar anak-anak juga diajari seni tarik suara yang bertemakan sholawat, selanjutnya diajarkan juga koreografi pola tari sederhana, kegiatan tersebut diajarkan terus menerus hingga saat pementasan tiba, berupa menghadiri acara tersebut di Kampung Ciledug yang secara administratif merupakan bagian dari Desa Curugbarang tempat berupa tinggal.

Pada acara pentas Nganjor Taraweh diawali dengan menata panggung pentas pada jam 4 sore yang berlangsung hingga menjelang buka puasa, setelah buka puasa para pegiat seni Sentra Agata ikut berbaur dengan masyarakat setempat seperti mengikuti kegiatan sholat tarawih di Mesjid, setelah sholat tarawih warga diarahkan untuk mendatangi panggung pentas nganjor taraweh, setelah warga berkumpul di panggung pementasan maka acara nganjor taraweh dimulai, acara diawali dengan sholawat yang dilantunkan anak-anak setempat yang telah diajarkan sebelumnya, sholawat tersebut di iringi dengan alat musik tradisi bahkan dipadukan dengan alat musik modern seperti

gitar, bas, dan biola, dengan adanya alat musik tersebut membuat heran perupa ternyata warga setempat dapat menerima kehadiran alat musik.

Acara selanjutnya adalah pementasan seni drama tradisi Pandeglang yakni Ubrug, pementasan ubrug adalah seni teater dengan logat dan dialeg Pandeglang yang kental kemudian dipadu dengan unsur komedi tetapi mengandung makna yang cukup padat, pementasan ubrug berlangsung sangat meriah dimana para penonton tertawa lepas melihat para aktor berkomedie bukan hanya tertawa lebih dari itu para penonton ikut menimpali candaan para aktor ubrug tersebut, setelah acara pementasan ubrug selesai tibalah pada acara yang perupa tunggu yakni menampilkan hasil karya seni rupa anak-anak yakni berupa gambar, anak-anak tersebut dipanggil ke panggung dengan menunjukkan karya gambarnya yang diawali dengan gambar kaligrafi kemudian orang tua dari anak tersebut maju ke panggung untuk mendampingi dan mengapresiasi karya anaknya dan menerima *reward* berupa baju, kerudung, dan lainnya, penonton amat bahagia dan mengapresiasi gambar anak-anak tersebut tak hanya gambar kaligrafi ternyata ketika menampilkan gambar yang disukai anak-anak seperti gambar yang menampilkan makhluk bernyawa sebagai objek inspirasinya seperti hewan peliharaan mereka yaitu kucing, bebek, kambing, dan ayam, namun dengan adanya gambar tersebut para warga terlihat dapat mengapresiasinya.

Berdasar dari pengalaman empiris itu, maka perupa menyimpulkan bahwa apresiasi masyarakat Pandeglang terhadap karya seni sebetulnya cukup tinggi hanya saja karya yang dapat diterima adalah karya yang menampilkan sesuatu yang dapat mewakili identitas masyarakat tersebut yakni masyarakat Pandeglang yang berbudaya dan religius, atau menampilkan identitas lain seperti ikon kedaerahan mereka yakni badak.

Dari uraian diatas maka perupa berkeinginan untuk membuat karya seni patung yang menampilkan unsur kedaerahan Pandeglang, selain menampilkan objek badak yang merupakan ikon daerah Pandeglang, perupa juga menampilkan objek berupa produk budaya Pandeglang seperti instrumen seni musik tradisi Pandeglang yakni

calung renteng dan rampak bedug, lalu untuk mempertegas seni kedaerahan Pandeglang perupa juga menampilkan produk budaya lainnya yakni batik Pandeglang.

Pemilihan batik Pandeglang tepatnya batik Cikadu didasari oleh bentuk ornamennya yang mewakili daerah Pandeglang, karena motif yang dihadirkan adalah hasil ide kreatif warga Cikadu dalam melihat segala hal yang menjadi ciri khas dan erat kaitannya dengan Pandeglang seperti badak, rampak bedug, panen, lesung, dan banyak lainnya.

## 2. Aspek Visual

Aspek visual dalam karya patung yang perupa buat memperhatikan pada dua aspek visual yakni *subject matter* dan spesifikasi struktur visual. Berikut adalah penjabaran aspek visual dalam karya-karya patung perupa:

### a. *Subject Matter*

Berdasarkan latar belakang perupa dalam membuat karya patung yang berlandaskan pada semangat menggali bentuk seni kedaerahan, memperkenalkan dan melestarikan seni tradisi kedaerahan Pandeglang, sehingga menjadikan patung yang perupa buat memiliki *subject matter* berupa potensi kedaerahan yakni hewan endemik Pandeglang, dan produk budaya Pandeglang yakni seni musik tradisi dan batik daerah Pandeglang. *Subject matter* tersebut menjadi landasan perupa dalam membuat karya.

### b. Struktur Visual

Perupa menampilkan karya patung berwujud hewan badak, namun badak yang perupa buat tidak serta merta meniru badak di habitat aslinya melainkan menggabungkan badak dengan manusia, baik dari segi pose, postur badan, pakaian serta alat yang digunakan yakni instrumen musik tradisi Pandeglang kemudian badak yang ditampilkan terbalut pakaian dengan motif batik Pandeglang.



Pada spesifikasi struktur visual terdapat uraian perwujudan objek yang mencakup seleksi unsur-unsur rupa, komposisi, dan gaya pribadi perupa, berikut penjabarannya yang terdapat dalam karya satu dan dua.

### 3. Aspek Operasional

Karya patung yang perupa buat berbahan dasar bubur kertas, namun dalam mengolah adonan bubur kertas perupa menambahkan beberapa bahan tambahan seperti lem terigu dan semen, penambahan terigu sebagai perekat bubur kertas sedangkan semen untuk menahan kerutan pada adonan bubur kertas, kerangka dasar patung perupa terbuat dari kayu, tali kawat dan kawat jaring kemudian untuk membentuk bahan tersebut perupa menggunakan teknik modeling dan alat berupa sendok serta pisau cukil.

#### D. Tujuan Penciptaan

Tujuan pembuatan karya patung ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali konsep terkait badak dan budaya Pandeglang
2. Untuk mewujudkan visualisasi dari inspirasi berkarya kedalam bentuk baru yang merupakan gaya personal perupa
3. Membuat bahan patung yang solid
4. Untuk membuktikan apresiasi masyarakat Pandeglang terhadap karya seni patung karena berdasar dari pengalaman empiris yang perupa alami ketika membuat karya patung di Pandeglang apresiasi terhadap karya patung bisa dikategorikan sangat rendah.

#### E. Manfaat Karya

Dengan hadirnya bentuk karya yang terinspirasi dari seni tradisi dan di modifikasi kedalam bentuk baru dengan semangat kedaerahan diharapkan karya tersebut dapat diterima dan bermanfaat bagi:

### 1. Diri Perupa

Mengasah kemampuan perupa untuk menggali potensi kebudayaan Pandeglang, dan mewujudkannya kedalam bentuk karya baru yang menjadi ciri khas dari gaya personal perupa.

### 2. Dunia Pendidikan Formal

Karya dengan bentuk seni tradisi dapat digunakan dalam media pembelajaran yang diharapkan dengan adanya media pembelajaran yang menghadirkan bentuk seni tradisi para peserta didik dapat mengenal karya kedaerahan mereka sehingga dengan mengenal mereka dapat mendalami seni tradisi kemudian menjaga serta melestarikan karya seni tradisi. Selain itu dengan adanya bentuk seni tradisi dalam media pembelajaran diharapkan para pelajar memiliki nilai menghargai dan dapat mengapresiasi karya seni.

### 3. Pengamat Seni Patung

Dengan adanya karya ini diharapkan menjadi alternatif baru bagi para apresiasi seni patung baik dari segi, konsep maupun operasional dalam mewujudkan karya patung.

### 4. Masyarakat Pandeglang

Dengan adanya patung yang mencerminkan seni kedaerahan dihapkan masyarakat Pandeglang dapat mengapresiasi bentuk karya seni patung karena patung yang dihadirkan merupakan bentuk ekspresi perupa dalam mewujudkan identitas kedaerahan Pandeglang.